DAY 1 · SESSION 2 LEADERSHIP PRESENCE

CHAPTER 2

Ketinggian yang Berbeda

Hari ketika Raka sadar jabatannya sudah naik, tapi cara berpikirnya belum.



Jumat pagi, Bu Ratna, Manajer Operasional sekaligus atasan Raka, memintanya ikut rapat dengan Kepala Cabang. Topiknya insiden crane kemarin.

Raka datang dengan persiapan lengkap. Ia menceritakan kronologi menit per menit: jam berapa crane mati, siapa vendor yang ia telepon, berapa truk yang antre. Ia bangga, karena semua detail itu ia kuasai.

Kepala Cabang mendengarkan dengan sabar, lalu bertanya satu hal.

Raka terdiam. Ia tahu persis apa yang terjadi kemarin. Ia belum memikirkan apa yang akan terjadi besok.

CATATAN RAKA

Rapat Kepala Cabang, Jumat 09.00

- ✓ Kronologi menit per menit
- ✓ Nama vendor crane
- ✓ Jumlah truk antre
- ✗ Risiko minggu ini
- ✗ Dukungan yang dibutuhkan

DALAM CHAPTER INI

Raka, Bu Ratna, Kepala Cabang

DUA PERTANYAAN, DUA KETINGGIAN

Yang Raka siapkan

"Apa yang terjadi kemarin?"

Fokus ke belakang. Detail, kronologi, tindakan.

↑ naik satu level

Yang ditanyakan Kepala Cabang

"Risiko apa yang masih terbuka, dan apa yang kamu butuhkan dari kami?"

Setelah rapat, Bu Ratna mengajaknya minum kopi di kantin. "Dulu saya juga begitu," katanya. "Waktu baru jadi asisten manajer, saya pikir tugas saya adalah tahu semuanya dan turun ke semua masalah. Tidak salah. Tapi semakin naik, pertanyaannya berubah."

"Bukan lagi apa yang terjadi, tetapi apa artinya, apa prioritasnya, dan apa trade-off-nya."

Ia menambahkan sesuatu yang membuat Raka tidak bisa tidur malam itu: "Pesan huruf kapital kemarin itu, tim tidak membaca isinya. Mereka membaca paniknya."

Raka juga ingat satu hal. Bulan lalu ia berjanji pada tim untuk menanyakan uang lembur ke HR. Ia lupa. Tidak ada yang menagih. Tapi semua orang ingat.

INSIGHT RECAP

Pembawaan diri harus naik mengikuti tanggung jawab

Tiga pilar leadership presence



Manager
Align · Decide · Develop
Menentukan prioritas dan trade-off, mengelola stakeholder lintas fungsi.

Asisten Manajer
Execute · Coordinate · Escalate
Mengurai arahan jadi aktivitas, eskalasi dengan data dan opsi solusi.

Ingat: maturity terlihat dari cara seorang leader berpikir, berbicara, memutuskan, dan mengambil tanggung jawab.

BAWA KE KELAS

Pekerjaan apa yang masih Anda pegang sendiri padahal seharusnya sudah Anda lepas? Dan janji kecil apa pada tim yang belum Anda tepati?

DI BALIK CERITA

Ketika ukuran keberhasilan berubah

Di awal karier, Anda mungkin puas ketika daftar pekerjaan selesai tepat waktu. Saat mulai memimpin orang, ukurannya bergeser: bukan lagi apakah Anda selesai, tetapi apakah tim bisa bergerak dengan arah yang jelas. Saat lingkup makin luas, pertanyaannya berubah lagi: hubungan antarprioritas, stakeholder, kualitas keputusan, dan kondisi agar orang lain bisa bekerja baik tanpa Anda turun ke semua detail.

Role maturity bukan soal menjadi lebih formal atau lebih berwibawa. Ia terlihat ketika leader membawa clarity di tengah ketidakpastian, menjaga composure saat tekanan naik, dan membangun credibility lewat konsistensi kata, keputusan, dan tindakan.

Ada momen ketika tim butuh jawaban. Ada momen ketika mereka hanya butuh arah. Dan ada momen ketika leader perlu menahan diri untuk tidak segera memberi solusi, ***karena yang harus tumbuh justru kemampuan orang lain untuk berpikir.***

KEY INSIGHT

Semakin tinggi tanggung jawab, leadership bergeser dari mengerjakan pekerjaan menjadi menciptakan clarity, stabilitas, dan ownership di sekitar pekerjaan itu.

TANYAKAN PADA DIRI SENDIRI

- → Apakah tim saya terlalu sering menunggu saya untuk mengambil keputusan kecil?
- → Ketika saya hadir dalam situasi sulit, apakah kehadiran saya menambah clarity atau menambah tension?
- → Apa yang harus saya lakukan lebih sedikit agar orang lain dapat tumbuh lebih banyak?

SELANJUTNYA · CHAPTER 3

Rabu pagi, Raka menyampaikan satu briefing yang sama ke empat orang. Ia mendapat empat reaksi yang berbeda.